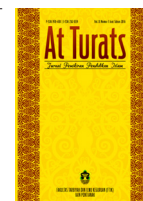


At-Turats

Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam

journal homepage: <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/atturats>

Pembaharuan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren (Tradisional Versus Modern)

Fachrurazi

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

ferry.7co@gmail.com

ABSTRAK

Termiologi “pesantren” dan “santri” secara historical memiliki posisi mulia, kini tergerus dan tereduksi oleh stigma negatif, bahkan wujud sikap perilaku kekaguman kepada sang kyai dianggap sebagai symbol terpinggirnanya nalar kritis, fenomena ini merupakan karakteristik dari sistem pembelajaran pondok pesantren dengan sistem pembelajaran ke-Timur-an. Terlepas dari itu semua, pada aspek atmosfir sistem pembelajaran keunggulan pesantren terletak pada transfer of values (transmisi nilai/akhlaq). Akhlaq ini yang dianggap memiliki nilai signifikansi kesuksesan dalam proses pembelajaran di pesantren. Namun analisa atas keunggulan pesantren senantiasa diiringi beberapa kelemahan; keterbatasan materi dan fasilitas, pelaku pembelajaran, proses pembelajaran dan outcome pembelajaran. Berbagai langkah dan upaya dilakukan untuk memperbaiki sistem pembelajaran di pondok pesantren satu diantaranya melalui sintesa pembelajaran tradisional dengan pembelajaran modern cina.

Key words: *sistem dan metode pembelajaran, pesantren tradisional, pesantren modern.*

المحافظة على المقادير الصالحة والأخذ
بالجديد الأصلح

LATAR BELAKANG MASALAH

Dari sisi etimologis, Pondok merupakan kata serapan dari Bahasa Arab, yakni *fundûq* yang berarti hotel, asrama, wisma, penginapan dan tempat tinggal.¹ Setelah terserap, penggunaan kata pondok mengacu kepada tempat tinggal yang sederhana sehingga selain makna sebenarnya yang paralel dengan kata *hut* dalam bahasa Inggris,

juga ada kecenderungan untuk dimanfaatkan dalam mengirim makna kerendahan hati, sebagaimana ungkapan: *Jika berkenan, silahkan mampir di pondok kami!* Mungkin, ini pula salah satu faktor yang mendorong melekatnya kata pondok pada pesantren meskipun secara fisik sudah cukup banyak bangunan megah di pondok-pondok kita.

Adapun kata pesantren merujuk kepada dua pendapat. Pertama, pendapat yang menyatakan bahwa kata pesantren akar katanya adalah kata santri yang berasal dari kata *sastri*. Kata *sastri* ini diambil dari bahasa sansekerta yang berarti *melek huruf*.² Pendapat ini diperkuat oleh realitas sejarah yang menem-

¹ Lihat Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Cet. 2. Jakarta: Radja Grafindo Persada, 1996, hal. 138.

² Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal. 61.

patkan kaum santri pada kelas literer/terpelajar dalam struktur masyarakat Jawa khususnya. Zamakhsyari Dhofier mempertegas makna ini dengan menjelaskan bahwa kata *santri* dalam bahasa India berarti orang-orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau sarjana ahli kitab suci agama Hindu, buku-buku suci, buku-buku agama, buku-buku ilmu pengetahuan.³

Pendapat kedua mengatakan bahwa kata *santri* merupakan kata yang berasal dari kata *cantrik* dalam bahasa Jawa, yakni seseorang yang selalu mengikuti guru kemanapun sang guru pergi dan menetap. Melalui pendampingan ini terjadilah proses pemindahan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) sang guru kepada si *cantrik*.

Kumulasi dari makna-makna etimologis di atas menghasilkan pengertian bahwa Pondok Pesantren adalah tempat para santri melakukan kajian-kajian agama dari seorang kyai. Tempat ini merupakan hunian yang sederhana—dapat dimaknai dengan kerendahan hati—dengan atmosphere *itbâ`* (loyal) kepada sang kyai.⁴ Makna ini kemudian diperkaya dengan sejarah alamiah berdirinya Pondok Pesantren, yang seringkali diawali dari keberadaan seorang guru (baca: kyai) yang memberikan pengajaran agama di masjid. Dalam sistem pembelajaran ini, sang kyai merupakan *central figure*, sementara masjid adalah *central facility*-nya. Berhubung sebagian santri berasal dari tempat jauh sehingga

membutuhkan tempat tinggal, maka mereka kemudian membangun pondokan-pondokan sederhana di sekitar masjid dan rumah kyai.

Ironisnya, *the natural history* (sejarah alamiah) perkembangan fisik Pondok Pesantren yang pada masanya menyampaikan pesan tentang semangat, kegigihan, kesungguhan, ketabahan dan kesabaran para santri dalam menghadapi kesederhanaan fasilitas belajar dan kesederhanaan fasilitas pondokan, pada masa kemudian justru berkonsekuensi pada stigma negatif terhadap santri: “*sarungan, gudiken, kudisan, dll.*” Sementara di sisi yang lain, penghargaan, penghormatan dan kekaguman para santri terhadap keikhlasan, kejujuran dan kedalaman ilmu sang Kyai dinilai sebagai simbol dari terpinggirkannya nalar kritis dari sistem pendidikan dan pembelajaran di Pondok Pesantren.

Lebih jauh lagi, kepatuhan, penghormatan, pola interaksi santri-kyai dan nilai-nilai ke-Islam-an dan ke-Timur-an yang men-tradisi di Pondok Pesantren justru menstimulir hadirnya stigma keterbelakangan sistem pembelajaran, sebagaimana yang dituliskan oleh Imron Arifin: *pondok pesantren diasumsikan sebagai simbol keterbelakangan yang hanya membahas persoalan halal dan haram yang hanya diminati oleh santri yang kolot saja.*⁵ Dengan kata lain, Imron Arifin gerah terhadap penilaian bahwa Sistem pembelajaran di Pondok Pesantren hanya menghasilkan out put yang hanya mampu berbicara tentang hukum Fiqh, yakni persoalan: *halal* dan *haram*.

Impresi senada juga dapat ditemukan pada definisi yang dikemukakan oleh Sudjoko Prasodjo: “Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam,

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Cet. ke-6. Jakarta: LP3ES, 1994, hal. 18

⁴ Abî `Ubayd al- Qâsim bin Sallâm, *Kitâb al- Amwâl*. Al- Qahira: Dârû s- salâm, 1973, hal. 70. Istilah *itbâ`* disini merujuk kepada pidato pengukuhan khalifah Abu Bakr aj- øiddiq yang diriwayatkan oleh `Ali bin Hâshim bin al- Barîd, ...:

فإني وليت أكرمكم و لست بخيركم لكنه نزل القرآن و سن النبي صلعم و علمنا فعملنا. و اعلمن أيها الناس إنا أنا متبع و لست مبتدع ...

⁵ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai*. Malang: Kalimasahada.1993, hal. 23

umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut”.⁶

Terlepas dari benar ataupun salahnya asumsi di atas, apapun bentuk dan latar kemunculan sinyalemen negatif terhadap pondok pesantren beserta sistem pembelajaran di dalamnya, selaku warga dan simpatisan pendidikan pondok pesantren, kita perlu menjadikannya sebagai *starting point* (langkah awal) dalam meningkatkan kualitas sistem pembelajaran pondok pesantren. Kita perlu melakukan evaluasi terhadap keunggulan dan kelemahan yang kita miliki sehingga *yawmu l-ghad* lebih baik dari hari ini.

MASALAH

Dari latar belakang masalah di atas, khususnya dari sisi sistem pembelajaran di Pondok Pesantren, dapat dirumuskan bahwa pertanyaan utama dalam tulisan ini adalah:

Bagaimana sistem pembelajaran tradisional di Pondok Pesantren?
Apa keunggulannya dan bagaimana solusi atas kelemahannya?

ATMOSPHERE SISTEM PEMBELAJARAN PONDOK PESANTREN TRADISIONAL

Dalam konteks sistem pembelajaran, persepsi terhadap Pondok Pesantren didominasi oleh sistem *wetonan* dan *sorogan*. Kedua sistem ini diilustrasikan dengan “*Seorang kyai duduk di atas kursi beralas bantal*

dan para santri duduk dalam formasi setengah lingkaran di hadapannya.” Sang kyai membacakan narasi kitab yang sedang dikaji, sementara para santri dengan sopan dan penuh hormat menyimak sambil memberi tanda-tanda pada kitab sehingga makna yang dimaksud oleh kitab tersebut dapat diterima dengan benar, khususnya dalam konteks gramatikal (*nahwu*).

Dalam sistem *wetonan*, inisiatif pembelajaran berasal dari kyai. Kyailah yang menentukan tempat, waktu dan khususnya kitab-kitab yang dikaji. Sebaliknya dalam sistem *sorogan*, inisiatif berasal dari para santri. Dalam hal ini, seorang atau beberapa santri meminta kepada kyai untuk diajarkan kitab-kitab tertentu. Sistem ini biasanya diterapkan bagi para santri yang berkeinginan untuk menjadi kyai sehingga membutuhkan penguasaan yang lebih mendalam atas kitab-kitab terkait, umumnya merupakan kitab-kitab yang masuk dalam kategori kitab kuning.⁷

Selain istilah *wetonan* dan *sorogan* yang juga mengacu kepada kegiatan santri membacakan Kitab, sementara kyai mendengarkan sekaligus mengoreksi makna dan bahasa bacaan tersebut, dikenal pula istilah *bandongan*. Pada istilah terakhir ini, kyai membaca kitab, sementara para santri mendengarkan bacaan dan penjelasan sang kyai sambil membuat catatan pada kitab mereka masing-masing.⁸

⁶ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: al-ihsan, 1993, hal.88

⁷ Karena istilah Kitab Kuning yang dikaji di Pondok Pesantren pernah terkesan *pejoratif* (merendahkan), maka dimunculkan istilah baru yang lebih apresiatif, seperti Kitab Gundul (mengacu kepada penulisannya yang tidak menggunakan tanda baca/ *punctuation*) atau menggunakan istilah Timur Tengah, yakni *al- Kutub al- Qadimah*, sebagai pembanding dari *al- Kutub al- ‘Ariyah* (buku-buku modern).

⁸ Affandi Mochtar, *Membedah Diskursus Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalimah, 2001, hal. 38.

Sistem di atas, weton, sorogan dan bandongan, merupakan sistem yang sepenuhnya dikendalikan oleh kyai (guru). Dalam bahasa Patricia Cranton, sistem ini dikenal dengan *Instructor-Centered Methods*.⁹ Menurut Cranton, sistem ini memungkinkan penerapan tiga metode, yakni: *lecture*, *questioning and demonstration*.

Metode yang pertama, *lecture*, terjemah populernya adalah metode ceramah. Dalam metode ini, *instructor speaks directly to audience* (pengajar berbicara langsung kepada sekelompok pendengar). Dalam konteks *weton* dan *sorogan*, pengajar / kyai menjelaskan arti kata, kedudukan kata dalam kalimat (*nahwu*), dan kemudian menyampaikan terjemah ketat (berdasarkan *nahwu*) atas teks yang dibaca. Di sisi lain, para santri menyimak dan membuat catatan-catatan berdasarkan penjelasan sang kyai.

Keunggulan metode *lecture* (ceramah) pada *Instructor-Centered-Methods* adalah kendali proses pembelajaran yang sepenuhnya berada di tangan pengajar. Dengan demikian, capaian hasil, baik dalam konteks *transfer of knowledges* maupun *transfer of values* tidak hanya lebih cepat tapi juga lebih mudah untuk disesuaikan dengan desain awal. Karena itu, ketika pada diri pengajar terhimpun domain kognitif, psikomotorik dan afektif sekaligus, sehingga ia memiliki kelayakan untuk diserap ilmunya sekaligus digugu *lan* ditiru perilakunya, metode ini menjadi sangat efektif. Karena itulah, metode ini menemukan ladangnya ketika para santri belajar dari seorang Kyai yang mereka nilai mumpuni dari sisi keilmuan, sekaligus mereka saksikan dan alami sendiri implementasi nilai-nilai Islam dalam hidup keseharian sang

Kyai. Dengan kata lain, para santri melakukan *itbâ`* kepada Kyai karena sang Kyai layak (*deserve*) untuk di-*itbâ`*.

Fenomena *itbâ`* di lingkungan Pondok Pesantren, khususnya dalam konteks akhlak dan perilaku, merupakan keunggulan yang semakin berkilau ketika dihadapkan dengan ironi pendidikan modern. Kesalehan ritual sang Kyai / Ustadz yang langsung terkejutantahkan dalam kesalehan sosial menjadi wujud dari sinergi antara *iqâmati j-jalât* dan *nahyu `an l-faÿshâ`i wa l-munkar*, bahkan sinergi triangle *al-muttaqîn*, yakni: *yu`minûna bi l-ghayb, wa yuqîmûna j-jalâta, wa min mâ razaqnâ hum yunfiqûn* (QS. Al-Baqarah/2: 3). *Itbâ`* santri kepada Kyai / Ustadz dilandasi oleh realitas obyektif yang kasat mata. Santri melihat dengan mata mereka sendiri intensitas ritual yang diperagakan oleh Kyai/ Ustadz. Santri juga merasakan keikhlasan beramal *fi s-sarrâ` wa «- «arra`*. Kekayaan material sang Kyai berpadu dengan kesederhanaan hidup yang ia beserta keluarganya lakoni, kesemuanya demi keberlangsungan pesantren tempat para santri menimba ilmu. Biaya yang dikeluarkan para santri tidak sebanding dengan apa yang mereka terima. Bahkan, tidak jarang biaya makan dan minum para santri disubsidi oleh Pondok Pesantren.¹⁰

¹⁰ Dalam konteks kedermwanaan yang berpadu dengan kesederhanaan inilah, muncul ironi fenomena pendidikan modern. Di lembaga pendidikan modern, siswa tahu dengan pasti bahwa para guru beserta pimpinan dibayar. Karena itu, para siswa juga mengerti bahwa pembelajaran yang mereka jalani berkaitan langsung dengan rupiah yang mereka serahkan setiap bulan dan anggaran yang disediakan oleh negara. Profesionalisme dan kualitas yang diperagakan oleh para guru dalam proses pembelajaran merupakan konsekuensi logis dari gaji, honor dan tunjangan yang mereka peroleh. Karena itu, ruang untuk *transfer of values*, khususnya keikhlasan, kejuangan, pengorbanan dan keteladanan menjadi menyempit, sehingga

⁹ Patricia Cranton, *Planning Instruction for Adult Learners*. Toronto: Wall & Emerson, Inc., 1989, hal. 81

KEUNGGULAN SISTEM PEMBELAJARAN PONDOK PESANTREN

Dari pembahasan tentang atmosfir sistem pembelajaran Pondok Pesantren tradisional di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keunggulan Pondok Pesantren terletak pada proses *transfer of values* (transmisi nilai) yang dalam bahasa Pondok Pesantren lebih dikenal dengan istilah *akhlâq*. Warga Pondok Pesantren sendiri memberikan perhatian khusus kepada aspek ini sehingga persepsi yang tertanam adalah signifikansi *akhlâq* dalam penentuan keberhasilan pendidikan di Pondok Pesantren.

Perhatian yang sedemikian tingginya terhadap aspek *akhlâq* sejalan dengan persepsi terhadap kasus lambannya proses *transfer of knowledge*, bahkan *understanding* terhadap materi pembelajaran. Untuk kasus yang pertama, warga pesantren menghubungkannya dengan mitos al- Ghazali yang harus 40 kali melakukan pengulangan untuk dapat menguasai materi. Pengulangan ini bahkan dianalogikan dengan *an- naqsh 'ala l- hajar* (mengukir di atas batu) yang, meskipun membutuhkan waktu lama, namun melekat (*malakah*) sepanjang masa. Sementara kasus kedua, *understanding* (pemahaman), dikaitkan dengan hidayah Allah I.

Akhlâq dalam belajar, dalam konteks ini pengulangan (*mu'âla'ah*), menjadikan sistem pembelajaran di Pondok Pesantren berkulminasi pada hapalan (*memorization*). Santri yang dianggap hebat dan berhasil dalam belajar adalah santri yang paling baik hapalannya; Baik, dalam pengertian kumulasi (volume dan jumlah) dan presisi (ketepatan) hapalan atas materi belajar.

Jika kumulasi dan presisi hapalan

ini dihubungkan dengan karakteristik materi keilmuan diluar ilmu agama, maka materi belajar yang *parallel* dengannya adalah materi yang bersifat *robotic/machinery* seperti matematika dan sains. Kedua bidang ilmu ini membutuhkan kesungguhan, disiplin diri (*self discipline and self control*) dengan penekanan pada *repetition, recitation and drilling* (pengulangan, bacaan dan latihan).

Meskipun dengan latar belakang (motif) yang mungkin berbeda, beberapa Pondok Pesantren yang memberikan perhatian khusus kepada kedua materi belajar di atas (matematika dan sains) pada dasarnya sejalan dengan trend penggabungan keunggulan Timur dan Barat dalam sistem pembelajaran.¹¹ Trend ini berangkat dari keprihatinan di Barat terhadap pesatnya gejala kemajuan Timur (Jepang, Cina, India dan beberapa Negara Asia lainnya), termasuk para insinyur di Silicon Valley.¹²

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa keunggulan tradisional sistem pembelajaran Pondok Pesantren pada penanaman nilai keagamaan yang ketika ditinjau

¹¹ Tiga hal yang menurut Thomas Friedman (Kolumnis Amerika dengan spesialisasi perbedaan sistem pembelajaran Barat dan Timur) membuat Cina, India, dan Asia lainnya "not racing us to the bottom. They are racing us to the top." Lihat Anna Greenspan, *East and West in the Class Room*. Diupload di Shanghai, 23 July 2009. Jam 06.07

¹² Pusat industri hi-tech yang menjadi simbol teknologi Amerika. Silicon Valley (terj. harfiah: Lembah Silikon) adalah julukan bagi daerah selatan dari San Francisco Bay Area, California Amerika Serikat. Julukan ini diraih karena daerah ini memiliki banyak perusahaan yang bergerak dalam bidang komputer dan semikonduktor. Daerahnya termasuk San Jose, Santa Clara, Sunnyvale, Palo Alto, dll. Perusahaan-perusahaan yang sekarang menghuni Lembah Silikon, diantara lain adalah: Adobe Systems, Apple Computer, Cisco Systems, eBay, Google, Hewlett-Packard, Intel, dan Yahoo!. *id.wikipedia.org* diunduh pada tanggal 17 Oktober 2010, jam 19.00.

yang tersisa adalah *transfer of knowledges*.

dari sisi paedagogi terformulakan pada tradisi hapalan (*memorization*) dengan tradisi belajar *repetition, recitation and drilling* merupakan kekuatan yang luar biasa bahkan menakutkan bagi Barat, khususnya jika keunggulan sistem pembelajaran ini dilekatkan pada materi matematika dan sains. Sayangnya, dua materi pelajaran ini pula yang kurang dilirik oleh Pondok Pesantren.

KELEMAHAN SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN

Penilaian negatif terhadap Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren umumnya berkaitan dengan 4 (empat) faktor, yakni: Materi beserta Fasilitas Pembelajarannya, Pelaku Pembelajaran, Proses Pembelajaran dan Outcome Pembelajaran. Pada faktor pertama ditemukan fenomena ketatnya kompartementalisasi materi yang berdampingan dengan minusnya referensi pendamping (pengaya). Fenomena ini linear dengan konstruk asumsi terhadap cara pandang sempit (*narrow-minded*) dan kaku (*rigid*) para santri. Sempit dan kaku karena para santri kurang memiliki kesempatan untuk menelaah kitab-kitab karya ulama lain, terlebih lagi ulama dari madzhab pemikiran (*school of thought*) dan madzhab Fiqh (*school of law*) yang berseberangan.

Sedangkan faktor kedua (pelaku pembelajaran) ditengarai kurang dibekali penguasaan atas metodologi pembelajaran sehingga pengelolaan proses pembelajaran berorientasi pada pemindahan ilmu (*transfer of knowledge*). Kyai / Ustadz cenderung menggunakan metode *lecturing*, sementara santri sebagai subyek belajar membudayakan diri dengan mendengar dan mencatat.

Kuatnya tradisi komunikasi satu arah dalam proses pembelajaran (faktor ketiga) dan tingginya kecenderungan *text-book* pada

proses evaluasi (faktor keempat) berkelindan dengan berbagai keutamaan dan kelebihan instruktur (dalam hal ini Kyai ataupun ustadz). Kesemuanya ini menempatkan para santri sebagai (*audience*) yang memerankan *passive receivers of informations*.

Ironisnya, berbagai studi menunjukkan bahwa prosentase daya serap *passive receivers* maksimal 10%. Karena itu, tidak mengherankan jika banyak santri mengungkapkan bahwa sebagian besar materi pelajaran baru mereka pahami setelah sekian tahun hidup di tengah masyarakat. Maksudnya, meskipun ungkapan ini ditujukan pada ketinggian dan kedalaman ilmu Kyai/Ustadz, namun ungkapan ini juga menggambarkan bahwa pada saat belajar di Pondok Pesantren, mayoritas santri sekedar menghafal dan mengingat --tanpa memahami-- materi yang disampaikan oleh Kyai/Ustadz.

Terkait dengan ungkapan di atas, muncul pertanyaan akan subyektifitas konklusi. Sebab, konklusi yang diambil cenderung bersifat personal, tanpa konfirmasi (*tahqîq*). Berbeda halnya jika konklusi tersebut diambil pada saat proses pembelajaran berlangsung. Konklusi yang merupakan pemahaman santri dapat dikonfirmasi, baik dengan rekan sejawat maupun langsung kepada Kyai/Ustadz. Dengan kata lain, problema sistem pembelajaran yang dimaksud dalam bahasan ini terletak pada *understanding* (pemahaman).

Sehubungan dengan problema *understanding*, saran Patricia Cranton untuk memperkaya *metode lecture* ini dengan *metode questioning* perlu untuk dipertimbangkan.¹³ Secara literal, *questioning* berarti *mempertanyakan*, yakni mempertanyakan kejelasan maksud bahkan implikasi text terhadap vari-

¹³ Patricia Cranton, *Planning Instruction for Adult Learners*. Toronto: Wall & Emerson, Inc., 1989, p. 81

an-varian realitas obyektif. Melalui *questioning* dapat dihadirkan fungsi penguatan (*enhancement*) dan pengayaan (*enrichment*) pada proses; untuk kemudian direpetisi pada resitasi (penugasan) dan evaluasi.

Masalahnya, pola interaksi santri – Kyai/ Ustadz umumnya struktural atas – bawah (*Patron and Client*) sehingga *psychological constrains* (hambatan psikologis) merupakan kecenderungan umum. Sulit sekali bagi kita untuk dapat menyaksikan fenomena santri bertanya, mempertanyakan, apalagi mendebat Kyai / Ustadz sebagaimana yang dengan mudah ditemukan di kelas-kelas modern. Karena itu dibutuhkan *targhib* (motivasi) khusus dari Ustadz / Kyai guna menumbuhkan keberanian bertanya para santri. Sebab, aspek ini tidak hanya amat signifikan dengan spesialisasi para santri (*humaniora*)¹⁴, namun juga amat sejalan dengan visi dan misi studi ilmu agama, yakni: *liyun-zirû qawmahum idzâ raja`û ilayhim*.¹⁵

Selain itu, *questioning* dalam konteks sistem pembelajaran berkaitan dengan nalar kritis dan kreatifitas. Sebab, sebagaimana hukum logika bahwa setiap pernyataan menimbulkan beberapa pertanyaan. Sementara, setiap jawaban terhadap masing-masing pertanyaan tersebut akan membuahkan berbagai pertanyaan lebih lanjut. Karena itulah, *questioning* dinyatakan berkaitan dengan nalar kritis dan kreatifitas siswa. Keduanya merupakan pondasi utama dalam *problem solving* (pemecahan masalah).

¹⁴ An American high school student excels in the humanities. The teachers love his ability to debate any subject and are especially grateful for his participation in classes with many non-Western kids, who are extremely reluctant to speak. When it comes to mathematics, however, the student lags behind. When his mother asks the teacher how he is handling pre-calculus, the teacher responds matter of factly: "he's in the black hole with the other white kid." Lihat Anne Greenspan, Op. Cit.

¹⁵ QS. At- Tawbah / 9: 122

PEMBAHARUAN SISTEM PEMBELAJARAN: TIMUR VS. BARAT

Dari pembahasan sebelumnya diperoleh gambaran bahwa sistem pembelajaran tradisional Pondok Pesantren sejalan dengan sistem pembelajaran Timur (India, Cina, Jepang dan Negara-negara Asia lainnya). Dalam konteks ini, ahli psikologi pendidikan terkenal Howard Gardner menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sistem pembelajaran Timur dan Barat. Sebagian besar Eropa, terlebih lagi Amerika Utara, orang tua dan guru menekankan kemandirian belajar, solusi kreatif dan ketrampilan *problem solving*. Sementara Timur (Cina, dalam tulisan Howard Gardner) menekankan bimbingan ketat dan pemberian contoh.

Dalam pembelajaran seni rupa misalnya, ketika kelas-kelas di Barat berisikan pembagian kertas dan cat serta dorongan kepada anak untuk menggunakan imajinasi mereka, maka kelas-kelas di Cina justru menggantung contoh gambar di dinding sementara guru memegang tangan siswa dan mengajarkan mereka cara menggambar. Dengan kata lain, sistem pembelajaran Cina menekankan ketrampilan teknis, dan kesesuaian (*conformity*) sementara Barat mengedepankan ekspresimen bebas, kreatifitas, dan orisinalitas.

Outcome sistem pembelajaran Barat mengajarkan kepada Cina bahwa kemajuan membutuhkan ketrampilan pemecahan masalah tak terstruktur dan daya pikir kreatif yang tak dapat diajarkan melalui rotan dan hapalan. Pemerintah dan pemimpin bisnis mengkhawatirkan *outcome* pendidikan dengan karakteristik *robotically follow instructions (taqlid)* yang tidak memiliki kemampuan untuk melakukan inovasi, riset dan ketinggalan jauh dalam sektor-sektor kreatif, seperti *marketing* dan *design*.

Kesadaran ini kemudian memunculkan kehadiran Sekolah-sekolah berkualitas yang pada hakekatnya berupaya mentransfer keunggulan sistem pembelajaran Barat. Suasana santai (tanpa seragam sebagai simbolnya) dan beragam ekstra kurikuler diterapkan. Ketrampilan lisan (*oral skill*) dianjurkan, partisipasi siswa dalam proses pembelajaran terformulasikan dalam bentuk pendekatan *student-centered*, seminar, presentasi, dan proyek-proyek penelitian individual. Kesemuanya diarahkan kepada penciptaan orisinalitas sehingga meniru dan plagiatisme (*copying*) yang telah membudaya melalui *repetition, recitation dan drilling* yang tersimpul pada aktifitas belajar *memorization* menjadi ambruk.

Pada saat yang bersamaan, pemerintah dan praktisi pendidikan Cina juga melihat bahwa sistem pembelajaran tradisional dengan disiplin belajar yang keras telah menghasilkan juara-juara di bidang matematika dan sains; Dua bidang ilmu yang sangat dibutuhkan dalam mewujudkan obsesi Cina untuk berbicara pada level dunia di bidang pengembangan teknologi. Karena itu, dalam skala nasional tidak ada opsi kecuali memilih keduanya, yakni mempertahankan tradisionalitas sekaligus berupaya untuk meraih keunggulan sistem pembelajaran Barat di bidang humaniora.

KESIMPULAN DAN SARAN UNTUK PONDOK PESANTREN

Dilemma antara mempertahankan sistem pembelajaran tradisional dan mengadopsi sistem pembelajaran modern yang terjadi di Cina, sebagaimana yang juga terjadi di Indonesia, secara konsepsional bukanlah hal yang baru bagi Pondok Pesantren. Sebab, opsi sintesa antara yang lama dan yang baru sudah sangat akrab di telinga Pondok Pesantren.

Opsi al-muḥaḥṣah `ala l-maqâdim j-âlihah, wa l-akhdzu bi l-jadîd l-aḥlâ telah menjadi pameo bagi warga pondok pesantren.

Masalahnya, masih ada sebagian pondok pesantren yang:

1. Kurang menyadari efektifitas penerapan keunggulan sistem pembelajaran pondok pesantren (*memorization: repetition, recitation and drilling*) yang mengacu kepada *conformity* (kesesuaian) dengan outcome *self discipline*, kegigihan, ketelitian dan kesabaran pada bidang ilmu matematika dan sains.
2. Kurang menyadari bahwa meskipun *memorization* dibutuhkan dalam konteks *innânaʿnu nazzalna z-zikrâ wa innâ lahu laʿâfiṣûn*, namun karakteristik epistemologis dari ilmu agama justru membutuhkan komunikasi multi arah sehingga metode *questioning, seminar, riset individual* amat signifikan dalam pembelajaran humaniora.
3. Budaya interaksi kyai / ustadz dan santri efektif dalam *transfer of value* namun kurang kondusif dalam *transfer of knowledge*.